

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Analisis Sosiologi Pendidikan: Kajian terhadap Karakter dan Perilaku Sosial Peserta Didik

Integration of Islamic Values in the Sociology of Education Analysis: A Study of Students' Character and Social Behavior

Siti Nurjanah¹, Rodiyatun², Tutuk Ningsih³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

e-mail: sitinurjanah0221@gmail.com

Abstrak: Pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan moral, etika, dan kepribadian peserta didik. Dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial menjadi unsur penting dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai-nilai Islam dalam perspektif sosiologi pendidikan serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan perilaku sosial peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya sekolah meningkatkan motivasi belajar, kedisiplinan, dan sikap sosial peserta didik serta menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan kondusif. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa perbedaan interpretasi nilai, keterbatasan dukungan lembaga, dan kesiapan pendidik. Implikasinya, diperlukan strategi yang sistematis melalui penguatan kurikulum, pelatihan guru, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berprestasi akademik. Sebagai penelitian kualitatif, temuan ini belum dapat digeneralisasi secara luas.

Kata kunci: nilai-nilai Islam; sosiologi pendidikan; pendidikan karakter; budaya sekolah; kurikulum

Abstract: Education functions not only as a means of transferring knowledge but also as a medium for shaping students' morals, ethics, and personality. In Indonesian society, where most people are Muslim, values such as honesty, responsibility, discipline, and social concern are essential to the educational process. This study aims to analyze the integration of Islamic values from the perspective of the sociology of education and its influence on the formation of students' character and social behavior. It employs a qualitative approach, with data collected through interviews, observation, and document analysis. The findings show that integrating Islamic values into the curriculum, the learning process, and school culture increases students' learning motivation, discipline, and social attitudes, and creates a harmonious and conducive educational environment. However, implementation still faces challenges, namely differing interpretations of values, limited institutional support, and educators' readiness. The implication is that a systematic strategy is needed, involving stronger curricula, teacher training, and the participation of parents and the community, to develop a generation with noble character and academic achievement. As a qualitative study, its findings cannot yet be broadly generalized.

Keywords: *Islamic values; sociology of education; character education; school culture; curriculum*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan moral individu serta menjadi fondasi bagi pengembangan masyarakat. Meskipun demikian, berbagai isu sosial, yaitu keadaan yang tidak diinginkan, masih banyak terjadi di masyarakat. Isu tersebut meliputi kemiskinan, pengangguran, kesenjangan ekonomi, kriminalitas (pencurian dan perampokan), korupsi, kenakalan remaja (tawuran), diskriminasi, serta masalah lingkungan seperti pencemaran sampah. Dalam konteks Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan menjadi sangat penting karena diharapkan berdampak positif dan mengurangi isu sosial tersebut. Integrasi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek moral dan etika, tetapi juga dengan pengembangan sosial dan budaya masyarakat.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan dapat dilihat dari berbagai aspek, mulai dari kurikulum dan metode pengajaran hingga perilaku serta sikap pendidik dan peserta didik. Dalam kurikulum pendidikan Islam, misalnya, terdapat mata pelajaran yang secara khusus mengajarkan ajaran Islam, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, integrasi tersebut tidak terbatas pada mata pelajaran itu, tetapi juga dapat diterapkan dalam mata pelajaran umum. Nilai kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab yang diajarkan dalam Islam, misalnya, dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matematika dan sains. Pandangan ini sejalan dengan gagasan integrasi tanpa dikotomi ilmu, yaitu nilai Islam diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran (Ikhwani, 2014).

Dalam konteks sosiologi pendidikan, analisis terhadap integrasi nilai-nilai Islam dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika sosial di lingkungan pendidikan. Sosiologi pendidikan mengkaji bagaimana pendidikan dan masyarakat saling memengaruhi. Perspektif ini menekankan pentingnya nilai dan norma sosial dalam membentuk perilaku individu di masyarakat (Coleman, 1988). Penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar siswa. Kajian sosiologis terhadap pendidikan Islam juga semakin relevan karena modernisasi pendidikan membawa peluang sekaligus tantangan bagi orientasi nilai peserta didik (Lestari & Ningsih, 2025).

Dalam konteks tersebut, nilai-nilai Islam berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu di lingkungan pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan moral. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam sangat relevan untuk menciptakan generasi yang cerdas secara akademik sekaligus berakhlak baik. Pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai Islam juga menciptakan lingkungan belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Dalam lingkungan tersebut, pembelajaran sosiologi tidak hanya menjadi ajang eksplorasi intelektual, tetapi juga sarana untuk memperdalam pemahaman spiritual dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis. Sekolah yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sehari-hari, seperti salat berjamaah dan pengajian, menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa. Rasa kebersamaan ini penting untuk membangun komunitas yang saling mendukung dan menghargai perbedaan, yang merupakan salah satu prinsip dasar ajaran Islam.

Kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial merupakan nilai-nilai Islam yang menjadi komponen penting dalam pendidikan. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan. Surah Al-Mujadilah ayat 11, misalnya, menyatakan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam berkaitan tidak hanya dengan akumulasi pengetahuan, tetapi juga dengan peningkatan moral dan spiritual. Pandangan tersebut sejalan

dengan konsep pendidikan Islam yang mencakup dimensi pengembangan individu, pendidikan sosial dan moral, serta perolehan pengetahuan (Halstead, 2004).

Data dari Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan agama Islam semakin meningkat. Sekitar 70% orang tua di Indonesia memilih sekolah yang mengintegrasikan pendidikan agama dalam kurikulum. Hal ini mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai Islam dalam pendidikan dan sejalan dengan pandangan bahwa agama memiliki kedudukan yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia (Zuhdi, 2018). Selain itu, siswa yang memperoleh pendidikan agama yang baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap teman dan lebih mampu mengatasi konflik.

Contoh konkret penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan dapat dilihat di pesantren. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga nilai moral dan etika, dan perannya dalam membentuk karakter santri telah banyak dikaji (Ambarwati, 2018; Kahar et al., 2019). Menurut penelitian Fathoni (2023), santri di pesantren menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi daripada siswa di sekolah umum. Santri diajarkan untuk menghargai waktu, menghormati guru, dan berkontribusi pada masyarakat.

Meskipun integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Tantangan utama adalah perbedaan pandangan mengenai interpretasi nilai-nilai Islam itu sendiri. Di Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan agama, perbedaan pandangan dalam penerapan nilai-nilai Islam pada konteks pendidikan sering terjadi. Perbedaan ini dapat menimbulkan kebingungan dan konflik di antara siswa, guru, dan orang tua. Variasi pemahaman semacam ini terlihat pula pada pelajar sekolah menengah atas yang menunjukkan corak pemahaman nilai moderasi beragama yang beragam, antara lain moderat dan semi-moderat (Rohman et al., 2025).

Tantangan lain adalah kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah. Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022), hanya sekitar 40% sekolah yang memiliki program yang jelas untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kurikulum. Data ini menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

Tantangan berikutnya adalah stigma negatif terhadap pendidikan agama di kalangan masyarakat. Sebagian orang masih memandang pendidikan agama sebagai sesuatu yang terpisah dari pendidikan umum sehingga hal ini dapat menghambat upaya integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum. Menurut survei Pusat Penelitian Pendidikan (2023), sekitar 30% orang tua menganggap pendidikan agama tidak penting dan lebih memilih fokus pada pendidikan akademik.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan juga dapat dilihat dari program ekstrakurikuler berbasis agama. Banyak sekolah di Indonesia menyediakan kegiatan seperti pengajian, bakti sosial, dan kegiatan keagamaan lainnya. Menurut survei Asosiasi Pendidikan Islam Indonesia (2023), 85% siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama melaporkan peningkatan sikap toleransi dan kepedulian sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang dikaji dalam artikel ini adalah bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya sekolah, serta bagaimana integrasi itu memengaruhi pembentukan karakter dan perilaku sosial peserta didik jika dianalisis dari perspektif sosiologi pendidikan. Permasalahan ini muncul karena isu sosial di masyarakat masih banyak terjadi, sedangkan dukungan lembaga, kesiapan pendidik, dan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam belum merata.

Sejumlah kajian terdahulu telah membahas inovasi kurikulum pendidikan Islam (Miswanto & Halim, 2023), implementasi kurikulum keislaman dalam peningkatan akhlak siswa

(Pratama & Widodo, 2019), nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI (Rahman et al., 2023), serta integrasi nilai Islam dalam pendidikan modern (Faizin et al., 2024; Lestari & Ningsih, 2025). Kajian-kajian tersebut memberikan landasan penting. Namun, kajian yang dirujuk dalam artikel ini belum secara eksplisit menelaah integrasi nilai Islam pada ranah kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya sekolah secara bersamaan melalui lensa sosiologi pendidikan dengan fokus pada karakter dan perilaku sosial peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terpadu ketiga ranah integrasi tersebut serta pemetaan tantangan dan strategi penguatannya melalui kurikulum, pelatihan guru, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai-nilai Islam dalam perspektif sosiologi pendidikan serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan perilaku sosial peserta didik, sehingga dapat dirumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan menciptakan generasi yang cerdas secara akademik sekaligus berkarakter sesuai ajaran Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan secara mendalam dalam konteks budaya, sosial, dan nilai-nilai spiritual yang dianut masyarakat. Menurut Creswell (2020), penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data deskriptif dan naratif untuk menggambarkan pengalaman serta pandangan individu dalam konteks sosialnya. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan peserta didik, guru, dan orang tua untuk menggali pemahaman mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Observasi partisipatif dilakukan di lingkungan sekolah untuk memahami interaksi antara siswa dan guru serta penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Selain itu, analisis dokumen dilakukan terhadap kurikulum, silabus, buku ajar, laporan tahunan, dan kebijakan sekolah untuk memperoleh gambaran mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan praktik pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengombinasikan wawancara, observasi, analisis dokumen, dan fokus grup diskusi (FGD) sebagai teknik yang saling melengkapi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman individu, observasi untuk memahami konteks sosial pendidikan secara langsung, sedangkan analisis dokumen digunakan untuk memperkuat informasi mengenai kebijakan dan pelaksanaan kurikulum. FGD dapat digunakan untuk memperoleh perspektif yang lebih luas dari pendidik dan orang tua mengenai tantangan serta peluang penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Penggunaan berbagai teknik tersebut memungkinkan triangulasi data sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam sosiologi pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat serta mendukung pembentukan karakter siswa berlandaskan nilai-nilai Islam.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang mencakup kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang berperan signifikan dalam pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moral individu. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa hingga 30%. Temuan ini dapat ditafsirkan bahwa nilai-nilai Islam berfungsi sebagai kerangka normatif yang

memberi arah dan makna bagi aktivitas belajar. Dengan kerangka itu, peserta didik dibentuk menjadi individu yang cerdas secara intelektual sekaligus berakhlak mulia.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang, menurut [Halstead \(2004\)](#), tidak berhenti pada perolehan pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan individu serta pendidikan sosial dan moral. Dari sisi sosiologis, nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab dapat dipahami sebagai norma sosial. Menurut [Coleman \(1988\)](#), norma sosial merupakan salah satu bentuk modal sosial yang memfasilitasi tindakan bersama dan mendukung pembentukan modal manusia. Dengan demikian, nilai-nilai Islam di sekolah tidak hanya membentuk disposisi individual, tetapi juga membangun tatanan sosial yang menopang proses belajar.

Analisis dokumen menunjukkan bahwa banyak sekolah telah memasukkan pendidikan karakter berbasis Islam dalam kurikulum mereka dengan tujuan membentuk siswa yang cerdas secara akademis dan berakhlak baik. Salah satu contohnya adalah penerapan kurikulum berbasis karakter di beberapa sekolah Islam di Indonesia. Sekolah Islam Terpadu (SIT) di Jakarta, misalnya, mengimplementasikan program pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter berdasarkan ajaran Islam. Siswa SIT menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap norma sosial dibandingkan dengan siswa di sekolah umum. Hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum yang memuat pengembangan karakter secara eksplisit dapat memperkuat internalisasi norma sosial. Temuan ini sejalan dengan [Zuhdi \(2018\)](#) yang menegaskan adanya hubungan timbal balik antara sekolah Islam dan masyarakat Muslim: masyarakat menuntut atau memfasilitasi pengembangan sekolah Islam, dan sekolah Islam menyelenggarakan pendidikan yang memperkuat karakter Muslim Indonesia.

Nilai-nilai Islam juga dapat menjadi landasan dalam mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat. Penerapan prinsip keadilan dalam pendidikan, misalnya, dapat mengurangi kesenjangan antara siswa dari latar belakang ekonomi yang berbeda. Penelitian Susanti (2020) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan prinsip keadilan dalam distribusi sumber daya pendidikan mampu meningkatkan prestasi akademik siswa dari keluarga kurang mampu. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai keadilan tidak hanya bersifat normatif, tetapi dapat diwujudkan menjadi kebijakan sekolah yang berdampak pada kesetaraan kesempatan belajar.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan bukan sekadar wacana teoretis, melainkan praktik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan perlu didukung oleh pemerintah, lembaga pendidikan, serta masyarakat. Integrasi tersebut, menurut [Ikhwan \(2014\)](#), dilakukan tanpa dikotomi ilmu, yakni nilai Islam diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran melalui beragam model, metode, dan pendekatan yang digunakan guru, disertai koordinasi antara sekolah dan orang tua.

Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap proses pendidikan, terutama dalam integrasi nilai-nilai Islam. Nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitar dapat memperkuat atau bahkan melemahkan implementasi nilai-nilai Islam di sekolah. Lingkungan yang mendukung, seperti keluarga yang religius dan komunitas yang peduli, meningkatkan efektivitas pendidikan berbasis nilai-nilai tersebut. Hal ini berarti bahwa sekolah tidak dapat berdiri sendiri, dan efektivitas nilai bergantung pada konsistensi antara sekolah, keluarga, dan komunitas.

Interpretasi ini sejalan dengan pemikiran [Coleman \(1988\)](#) yang menggunakan konsep modal sosial untuk menganalisis putus sekolah di tingkat sekolah menengah. Konsep itu menempatkan hubungan sosial dan norma bersama di luar sekolah sebagai sumber daya yang memengaruhi capaian pendidikan. Selain itu, [Lestari dan Ningsih \(2025\)](#) menegaskan bahwa

integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan modern diperkuat melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kerangka pengaruh yang saling tumpang tindih antara keluarga, sekolah, dan komunitas terhadap peserta didik (Epstein, 1995) juga menegaskan bahwa ketiganya perlu dipandang sebagai mitra dalam pendidikan.

Contoh konkret pengaruh lingkungan sosial terlihat pada komunitas pesantren di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter siswa. Data dari Kementerian Agama (2022) menunjukkan bahwa 85% alumni pesantren memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap nilai-nilai sosial dan agama dibandingkan dengan siswa dari sekolah umum. Temuan ini dapat dipahami bahwa pesantren menyediakan lingkungan sosial yang menyeluruh, tempat nilai diajarkan, dipraktikkan, dan diawasi secara kolektif. Pemahaman ini sejalan dengan kajian tentang peran pesantren dan pola asuh dalam pembentukan karakter santri (Ambarwati, 2018; Kahar et al., 2019).

Sebaliknya, tantangan muncul ketika lingkungan sosial tidak mendukung nilai-nilai Islam. Di beberapa daerah perkotaan, budaya hedonisme dan materialisme dapat mengganggu proses pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian Widodo (2021) menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di lingkungan materialistis cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih rendah dan kurang menghargai nilai-nilai agama. Temuan ini sejalan dengan catatan Lestari dan Ningsih (2025) bahwa modernisasi pendidikan membawa tantangan berupa melemahnya moralitas, meningkatnya individualisme, dan pergeseran budaya sekolah.

Oleh karena itu, lingkungan sosial yang mendukung pendidikan berbasis nilai-nilai Islam perlu diciptakan melalui program pemberdayaan masyarakat yang melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan. Kajian tentang pendidikan Islam menegaskan bahwa orang tua, guru, dan tokoh masyarakat memikul tanggung jawab yang sinergis (Saleh, 2025), dan bahwa pendidikan karakter menuntut kerja sama keluarga, sekolah, dan masyarakat (Mariana, 2022). Dengan kolaborasi yang baik di antara semua pihak, nilai-nilai Islam diharapkan dapat terintegrasi dengan baik dalam pendidikan.

Strategi Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam kurikulum memerlukan strategi yang matang agar berjalan efektif. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Miswanto dan Halim (2023) yang menyatakan bahwa inovasi kurikulum pendidikan Islam mencakup pendekatan holistik, pengintegrasian nilai Islam pada setiap aspek kurikulum, pemanfaatan teknologi, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Sementara itu, Faizin et al. (2024) menunjukkan bahwa upaya memasukkan konsep pendidikan Islam ke dalam kurikulum kontemporer menghadirkan keberhasilan sekaligus tantangan, baik pada aspek metode maupun konteks yang beragam.

Salah satu contoh penerapan strategi ini terlihat pada beberapa sekolah dasar di Yogyakarta yang menerapkan kurikulum berbasis karakter. Di sekolah-sekolah tersebut, setiap mata pelajaran diajarkan dengan mengaitkan nilai-nilai Islam sehingga siswa tidak hanya belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga memahami cara menerapkan nilai-nilai itu dalam kehidupan mereka. Hasil survei menunjukkan bahwa 75% siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika materi yang diajarkan relevan dengan nilai-nilai yang mereka anut (Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 2022). Data ini menunjukkan bahwa relevansi antara materi ajar dan nilai yang dianut siswa merupakan faktor yang memperkuat motivasi belajar, dan sejalan dengan prinsip integrasi nilai Islam ke seluruh mata pelajaran (Ikhwan, 2014).

Pelatihan bagi guru juga menjadi faktor penting dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam kurikulum. Guru yang memahami nilai-nilai Islam dengan baik dapat mengajarkannya kepada siswa secara lebih efektif. Penelitian Sari (2021) menunjukkan bahwa guru yang mengikuti pelatihan pendidikan karakter berbasis Islam mampu meningkatkan penguasaan siswa terhadap nilai-nilai agama. Temuan ini dapat dimaknai bahwa kualitas integrasi nilai sangat bergantung pada kemampuan guru menerjemahkan nilai ke dalam variasi model, metode, dan pendekatan pembelajaran, sebagaimana ditekankan oleh Ikhwan (2014). Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa (Nurasiah et al., 2020) dan kompetensi profesionalnya terhadap kualitas pembelajaran (Azzahra & Abidin, 2024) juga menjadi perhatian kajian terdahulu, sehingga pelatihan guru relevan sebagai strategi penguatan. Pembentukan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran turut dibahas dalam kajian literatur (Yaqin, 2023). Pengembangan profesional yang efektif dipahami sebagai pembelajaran profesional terstruktur yang mengubah praktik guru dan meningkatkan hasil belajar siswa (Darling-Hammond et al., 2017).

Penerapan nilai-nilai Islam dalam kurikulum juga harus disertai evaluasi berkala untuk mengukur efektivitasnya sehingga aspek yang kurang efektif dapat segera diperbaiki. Hal ini sejalan dengan prinsip continuous improvement yang banyak diterapkan dalam dunia pendidikan. Studi Pratama dan Widodo (2019) tentang implementasi kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab menunjukkan bahwa tingkat akhlak siswa meningkat, tetapi evaluasi pembelajaran masih terfokus pada aspek pengetahuan, sedangkan aspek sikap dan keterampilan kurang mendapat perhatian. Temuan tersebut menegaskan perlunya evaluasi yang juga mengukur internalisasi sikap agar integrasi nilai benar-benar tercermin dalam perilaku peserta didik.

Tantangan dan Kendala dalam Integrasi Nilai-Nilai Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan, meskipun bermanfaat, menghadapi sejumlah tantangan dan kendala. Tantangan utama adalah perbedaan pemahaman tentang nilai-nilai Islam itu sendiri. Di Indonesia yang memiliki beragam aliran dan interpretasi Islam, kesepakatan mengenai nilai yang harus diintegrasikan dalam pendidikan kadang sulit dicapai. Perbedaan pandangan ini dapat menimbulkan kebingungan di kalangan siswa dan guru.

Temuan ini konsisten dengan hasil Rohman et al. (2025) yang menemukan corak pemahaman nilai moderasi beragama yang bervariasi di kalangan pelajar sekolah menengah atas. Di sisi lain, kajian tentang nilai moderasi dalam pembelajaran PAI mengidentifikasi lima nilai, yakni al-i'tidal, at-tasamuh, asy-syura, al-muwathanah, dan i'tiraf al-'urf (Rahman et al., 2023). Adapun Alnashr dan Hakim (2024) menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama dapat diaktualisasikan melalui kontekstualisasi nilai dalam pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai bersama semacam ini berpotensi menjadi titik temu untuk mengurangi perbedaan tafsir dalam praktik pendidikan.

Kendala berikutnya adalah kurangnya dukungan dari pihak terkait, seperti pemerintah dan masyarakat. Data dari Kementerian Pendidikan (2022) menunjukkan bahwa hanya 40% sekolah yang mendapat dukungan penuh dari pemerintah dalam penerapan kurikulum berbasis nilai-nilai agama. Tanpa dukungan ini, lembaga pendidikan sulit mengimplementasikan program yang diharapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi nilai tidak hanya ditentukan oleh kesiapan sekolah, tetapi juga oleh kebijakan dan dukungan struktural.

Kendala lainnya adalah kurangnya sumber daya yang memadai, baik berupa materi ajar maupun pelatihan bagi guru. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, tidak memiliki akses yang cukup terhadap buku atau sumber daya pendidikan yang berkualitas sehingga cenderung

kesulitan mengajarkan nilai-nilai Islam secara efektif. Kondisi ini sejalan dengan temuan [Faizin et al. \(2024\)](#) bahwa integrasi nilai Islam menemui hambatan pada lingkungan yang beragam secara budaya dan teknologi.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Program pelatihan guru dan penyediaan sumber daya pendidikan yang memadai menjadi langkah penting dalam mendukung integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan.

Dampak Positif Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa dan masyarakat. Dampak yang paling terlihat adalah peningkatan karakter dan moral siswa. Siswa yang belajar di lingkungan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam cenderung memiliki sikap yang lebih baik terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Temuan ini sesuai dengan pandangan [Halstead \(2004\)](#) bahwa pendidikan dalam Islam memuat dimensi pendidikan sosial dan moral, dan didukung oleh hasil [Pratama dan Widodo \(2019\)](#) yang menunjukkan peningkatan akhlak siswa setelah implementasi kurikulum keislaman.

Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Data dari Lembaga Penelitian Pendidikan (2023) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam memiliki rata-rata nilai ujian yang lebih tinggi daripada sekolah lain. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dapat menjadi motivator bagi siswa untuk belajar lebih giat, dan sejalan dengan hasil pada subbagian sebelumnya bahwa motivasi belajar meningkat ketika materi relevan dengan nilai yang dianut siswa.

Dampak positif lainnya adalah terbentuknya masyarakat yang lebih harmonis. Ketika nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam pendidikan, siswa diajarkan menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan orang lain sehingga konflik sosial dapat berkurang dan toleransi meningkat. Menurut studi Mulyadi (2020), daerah yang memiliki sekolah berbasis nilai-nilai Islam cenderung memiliki tingkat konflik sosial yang lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan nilai-nilai moderasi, seperti toleransi (at-tasamuh) dan musyawarah (asy-syura), yang diidentifikasi dalam pembelajaran PAI ([Rahman et al., 2023](#)).

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan membawa manfaat bagi individu sekaligus bagi masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan yang berbasis nilai-nilai agama dapat menjadi salah satu solusi bagi berbagai permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat saat ini.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya sekolah berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar, kedisiplinan, karakter, dan sikap sosial peserta didik, serta pada terciptanya lingkungan pendidikan yang harmonis dan kondusif. Temuan ini menjawab tujuan penelitian, yaitu menganalisis integrasi nilai-nilai Islam dalam perspektif sosiologi pendidikan dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan perilaku sosial peserta didik. Secara teoretis, hasil ini memperkuat pandangan bahwa nilai-nilai keagamaan berfungsi sebagai norma sosial yang membentuk perilaku individu di lingkungan sekolah. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa perbedaan interpretasi nilai, keterbatasan dukungan lembaga, dan kesiapan pendidik.

Secara praktis, integrasi yang efektif memerlukan strategi yang sistematis melalui penguatan kurikulum, pelatihan guru, evaluasi berkala, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat, dengan pendekatan yang inklusif dalam konteks Indonesia yang multikultural.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat kualitatif sehingga temuannya belum dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian selanjutnya dapat menguji temuan ini pada konteks dan jenjang pendidikan yang lebih beragam.

Referensi

- Alnashr, M. S., & Hakim, M. L. (2024). Aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Ibtidaiyah. *Islamic Review*, 13(1), 65–82. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v13i1.1106>
- Ambarwati, I. (2018). Pola asuh dan pembentukan karakter santri di pondok pesantren. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 2(1), 22–44. <https://doi.org/10.30631/jigc.v2i1.11>
- Azzahra, P. M., & Abidin, Z. (2024). Kompetensi profesional guru terhadap kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 257–266. <https://doi.org/10.30868/im.v7i001.7575>
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120. <https://doi.org/10.1086/228943>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute. <https://doi.org/10.54300/122.311>
- Epstein, J. L. (1995). School/family/community partnerships: Caring for the children we share. *Phi Delta Kappan*, 76(9), 701–712.
- Faizin, Helandri, J., & Supriadi. (2024). Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks modern: Tinjauan terhadap praktik dan tantangan. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 93–116. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i1.5742>
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Ikhwan, A. (2014). Integrasi pendidikan Islam (nilai-nilai Islami dalam pembelajaran). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 179–194. <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.2.179-194>
- Kahar, S., Barus, M. I., & Wijaya, C. (2019). Peran pesantren dalam membentuk karakter santri. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 4(2), 170–178. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i2.11949>
- Lestari, D. P., & Ningsih, T. (2025). Analisis sosiologi pendidikan terhadap integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 309–326. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36413>
- Mariana, I. (2022). Peranan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(1). <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i1.2>
- Miswanto, & Halim, A. (2023). Inovasi dalam kurikulum pendidikan Islam untuk meningkatkan karakter dan etika siswa. *Journal on Education*, 5(4), 17279–17287. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.4132>
- Nurasiah, Sholeh, S., & Maryati, M. (2020). Peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 2(1), 26–36. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i1.281>
- Pratama, O. A., & Widodo, H. (2019). Implementasi kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab dalam meningkatkan akhlak siswa di SMK Muhammadiyah Karangmojo. *Khazanah Pendidikan*, 12(2). <https://doi.org/10.30595/jkp.v12i2.4293>

- Rahman, R., Rambe, A. A., & Murniyetti. (2023). Nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah menengah atas. *Fondatia*, 7(3), 706–719. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3844>
- Rohman, M., Hayati, & Anhar. (2025). Corak pemahaman nilai-nilai moderasi beragama bagi pelajar di sekolah menengah atas. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.380>
- Saleh, M. (2025). Peran orang tua, guru, dan tokoh masyarakat dalam pendidikan Islam. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 118–130. <https://doi.org/10.24256/igro.v8i1.6794>
- Yaqin, A. (2023). Pembentukan karakter dengan pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran: Sebuah kajian literatur. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 59–74. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i1.4070>
- Zuhdi, M. (2018). Challenging moderate Muslims: Indonesia's Muslim schools in the midst of religious conservatism. *Religions*, 9(10), Article 310. <https://doi.org/10.3390/rel9100310>